

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, setiap orangtua menginginkan kehadiran anak di dalam keluarga. Anak diharapkan dapat membawa kebahagiaan dalam kehidupan sebuah keluarga, untuk itu setiap orangtua ingin agar anak mereka dapat menjadi anak yang baik dan berkembang sebagaimana seharusnya. Istilah perkembangan sendiri berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan meliputi semua aspek pada individu, yaitu aspek intelegensi, emosi, kemampuan bahasa, sosial, dan kepribadian (Yusuf, 2009, h.65). Seiring dengan berjalannya waktu dan bertumbuhnya anak, tidak semua harapan dari orangtua dapat terwujud. Terdapat anak-anak yang mengalami hambatan maupun gangguan dalam diri mereka. Orangtua, khususnya ibu yang memiliki anak dengan gangguan atau hambatan akan merasa kecewa dan sedih karena selama proses kehamilan, ibu mengembangkan bayangan mengenai anak yang akan dilahirkan (Devina, 2016, h.44-52). Ibu membayangkan hal yang *positive* tentang anak yang sedang dikandung. Ibu memikirkan bahwa anak yang sedang dikandung akan lahir dengan kondisi normal serta tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketika ibu melahirkan seorang anak dengan kondisi fisik yang sempurna, bukan menjamin bahwa anak tersebut tidak memiliki kebutuhan khusus tertentu. Seorang anak terlihat memiliki kebutuhan khusus, ketika

usianya semakin bertambah. Misalnya saat anak tersebut sudah mulai sekolah. (Devina, 2016, h.44-52)

Salah satu gangguan pada beberapa anak yang dapat ditemui saat sekolah adalah gangguan belajar, yang sering dikenal dengan istilah *learning disabilities*. Anak dengan gangguan belajar akan mengalami hambatan dalam pendidikan dan pada umumnya tidak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya di sekolah maupun di luar sekolah. Prestasi belajarnya rendah sehingga mereka memerlukan bimbingan dan perhatian khusus. Anak-anak tersebut mempunyai kesulitan dalam kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau dalam kemampuan matematika (Badriyah, 2006, h. 7).

Learning disabilities atau yang juga dikenal sebagai SLD atau *specific learning disabilities* berdasarkan DSM – 5 disebabkan karena adanya gangguan neurologis yang menyebabkan adanya gangguan perkembangan dalam satu atau lebih area intelegensi (kognitif) (Widyorini dan Van Tiel, 2017, h.2). Bentuk – bentuk dari gangguan belajar ada tiga yaitu disleksia (gangguan belajar membaca), diskalkulia (gangguan belajar berhitung) dan disgrafia (gangguan belajar menulis) (Widyorini dan Van Tiel, 2017, h.6).

Salah satu bentuk gangguan belajar yang kerap ditemui adalah Disleksia (gangguan belajar membaca). Hal ini dapat dilihat dalam sebuah kutipan bahwa anak yang mengalami kesulitan membaca menduduki peringkat tertinggi di antara kesulitan belajar yang lain. (Hidayah, 2009, h.23). Prosentasenya mencapai 80 % dari jumlah

angka yang berkesulitan belajar Bahkan ada yang berpendapat bahwa hampir 90 % anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan membaca, *problem* kesulitan belajar terutama membaca paling banyak ditemui dengan proporsi yang besar pada masa kanak – kanak (Bender, 2004, h.143-156).

Hal yang sebenarnya dialami oleh seorang penyandang disleksia adalah kesulitan membedakan bunyi fonetik yang menyusun sebuah kata. Penyandang disleksia dapat menangkap kata-kata dengan indra pendengaran, namun ketika harus menuangkan kata-kata yang didengar pada selembar kertas, penyandang disleksia mengalami kesulitan untuk menuliskannya ke dalam bentuk huruf. Kondisi ini membuat penyandang disleksia juga kesulitan menuliskan apa yang mereka inginkan ke dalam sebuah kalimat-kalimat panjang secara akurat (Weinstein, 2003, h.32). Bila ditinjau dari teori tersebut, anak disleksia akan merasa kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah serta memiliki prestasi akademik yang rendah karena membaca merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk menerima dan memahami segala jenis informasi, mata pelajaran serta hal-hal lainnya.

Munculnya kenyataan bahwa ibu memiliki anak disleksia akan membuat tidak terwujudnya harapan-harapan baik yang dibayangkan ketika masa kehamilan berlangsung. Timbul berbagai macam reaksi dari dalam diri ibu tentang kondisi anak disleksia. Kondisi ini tentu akan berpengaruh pada peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga. Selain mengganggu aktivitas sehari-hari, adanya perhatian yang berlebih pada anak disleksia dapat berdampak pada hubungan

pernikahan, interaksi orangtua dengan anak, interaksi anak dengan saudara yang lain, serta hubungan dengan anggota keluarga yang lain. (Devina, 2016, h.44-52). Selain terganggunya relasi dengan keluarga, ibu juga mengalami tekanan dari pihak sekolah. Pihak sekolah ternyata belum sepenuhnya membantu ibu dalam proses belajar anak disleksia. Hal tersebut dikarenakan tuntutan profesionalitas guru dalam hal kompetensi mengajar beragam siswa termasuk anak disleksia, belum sepenuhnya terpenuhi (Pujaningsih, 2006, h.12). Meskipun demikian, penting bagi ibu untuk terlibat langsung dalam proses belajar anak. Hal serupa juga dikemukakan oleh Walberg (dalam Pujaningsih, 2006, h.13) yang menyatakan bahwa perhatian orangtua berkontribusi pada keberhasilan akademik anak. Perasaan-perasaan yang dialami turut mempengaruhi kondisi psikologis ibu. Hal tersebut mempengaruhi perhatian ibu terhadap anaknya yang disleksia. (Devina, 2016, h.44-52)

Perasaan tersebut wajar dialami oleh ibu karena ia tidak memiliki persiapan bahwa akan memiliki anak berkebutuhan khusus. Kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi tekanan tersendiri bagi ibu. Tekanan yang lebih besar ini dikarenakan ibu dituntut untuk menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya (Wardhani, Rahayu, dan Rosiana, 2012, h.55). Peran yang berbeda ini termasuk cara pengasuhan dan mendidik anak dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada aktivitasnya sehari-hari, seperti sulit memusatkan perhatian dalam pekerjaan, mengurus

rumah, mengasuh anak, serta memandang hidup tidak memiliki masa depan (Devina, 2016, h.44-52)

Menurut wawancara awal peneliti kepada Ibu R yang berdomisili di Karangrejo pada tanggal 20 Januari 2018, setelah mengetahui bahwa ibu R memiliki anak disleksia, ibu R beranggapan bahwa anaknya tidak dapat berkembang seperti anak lain. Ibu R juga sempat melakukan penolakan bahkan menyalahkan diri sendiri atas kondisi anak yang menyandang disleksia. Ibu merasa bahwa anak juga akan mengalami penolakan dari dalam lingkungan keluarga maupun dari luar lingkungan keluarga. Banyaknya anggapan-anggapan negatif yang muncul dari dalam diri ibu tersebut hanya menambah beban pikiran dan menimbulkan stres pada ibu hingga akhirnya justru akan semakin membuat hubungan ibu dan anak menjadi jauh. Tentunya hal ini berdampak pula pada perkembangan anak itu sendiri.

Hal yang perlu disoroti adalah sebagian dari orangtua masih mengalami kendala dalam mengakses informasi yang tepat sehingga tidak mengetahui secara pasti tentang penanganan anak dengan baik. Akibat dari kendala dan stres yang dialami orang tua akan menimbulkan penolakan atau justru mungkin akan memberikan perlindungan secara berlebihan, sehingga akan mengakibatkan masalah perilaku dan emosi pada anak. (Masykur & Rachmawati, 2016, h.822-830).

Menurut hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti (RC, wawancara, 26 Februari 2018), awalnya ibu tidak mengerti yang sebenarnya terjadi pada anak. Ibu merasa bahwa pada tahapan awal

sekolah dasar, anak yang belum lancar membaca merupakan hal yang wajar. Ibu mencoba mengajari anaknya beberapa mata pelajaran, tetapi yang mereka dapati adalah anak tersebut justru menghindar untuk membaca teks dalam buku. Ketika anak diminta ibunya untuk menyalin teks ke dalam buku, banyak sekali terjadi kesalahan dalam menulis. Awalnya hal ini dianggap sebuah kesalahan penulisan biasa. Setelah diperiksa lebih cermat hampir di semua tulisan anak terjadi banyak kesalahan. Selain itu, ibu merasa bahwa anak selalu menghindar bahkan membantah bila diminta membaca dan menulis. Ibu juga melihat bahwa anak juga cenderung tidak percaya diri serta menghindari bersosialisasi dengan teman sebaya. Anak – anak penyandang disleksia tidak hanya akan terhambat dalam hal membaca dan menulis saat bersekolah, namun anak disleksia juga akan mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari misalnya bergaul dengan teman sebaya atau melakukan aktivitas di luar sekolah yang membutuhkan kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini membuat perasaan ibu cemas dan resah akan kelangsungan kegiatan anak.

Ketika anak telah melewati tahun kedua dan ketiga di sekolah dasar, permasalahan akademik semakin nampak. Ibu mendapat banyak keluhan dari guru di sekolah. Keluhan guru tersebut adalah anak sering menghindar bila diminta membaca teks, tertinggal jika menyalin dari papan tulis, tidak menyelesaikan tugasnya, dan tampak tidak konsentrasi di kelas. Nilai anak-anak tersebut menjadi kurang baik. Prestasi belajar anak tersebut termasuk rendah bila dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Selain itu, saat anak menolak untuk

mengerjakan tugas atau diminta membaca, guru juga akan menegur anak tidak hanya secara personal namun di depan teman-teman yang lain. Anak semakin terlihat tidak percaya diri, sedih dan merasa berbeda dengan anak yang lain. Hal ini menyebabkan kekecewaan tersendiri bagi ibu, karena ibu memiliki peran sebagai pendidik dalam keluarga. Ibu merasa gagal untuk mendidik anak agar berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak. Ibu merasa didesak oleh pihak sekolah karena kondisi anak. Hal ini akan semakin membuat ibu merasa khawatir.

Ibu berpikir bahwa ibu memiliki anak yang tidak pandai atau tidak memiliki intelegensi yang tinggi maka tentu anak mengalami kesulitan untuk menangkap materi pelajaran. Bukan hanya prestasi akademik anak di sekolah tidak baik, namun perkembangan kognitif, sosial, dan emosi juga terlambat bila dibandingkan anak-anak yang lain. Ibu akhirnya memberi label nakal kepada anak, memarahi atau mendesak anak untuk belajar dengan keras sehingga anak menjadi kurang percaya diri, membantah, mengacau atau membangkang.

Seiring dengan keresahan dan kecemasan ibu yang semakin tinggi terhadap anak yang kesulitan mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun disekolah, ibu memutuskan untuk menanyakan kondisi tersebut kepada ahli (psikolog). Wawancara singkat peneliti terhadap seorang ibu (G, wawancara, 26 Oktober 2017) didapatkan bahwa setelah ibu mengetahui bahwa anak menyandang disleksia, reaksi yang muncul merupakan reaksi negatif. Ibu mengalami stres, rasa kaget, penolakan, kekecewaan serta rasa bersalah. Ibu tidak mengerti apa yang harus dilakukan terhadap anak.

Dari teori-teori dan beberapa wawancara awal dengan beberapa ibu di Semarang yang memiliki anak disleksia, dapat dilihat bahwa ada *stressor* yang muncul pada ibu sehingga memicu munculnya gejala stres. Stres merupakan respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang memicu stres (*stressor*) yang mengancam dan mengganggu kemampuan seseorang untuk menanganinya (Santrock, 2003, h.557). dalam hal ini ibu mengalami berbagai macam *stressor* seperti anak disleksia suka menghindar bila diminta belajar, guru terus menerus melaporkan kesulitan anak di sekolah, ibu juga harus mendengarkan pembicaraan dari teman atau tetangga tentang anak disleksia yang negatif dan lain sebagainya. *Stressor-stressor* inilah yang nantinya akan memicu munculnya gejala stres seperti mudah pusing, cemas berlebihan, marah tidak dapat bersosialisai dan lain-lain. Bila ibu tidak dapat menghadapi stres, maka hal ini akan berpengaruh pada perilaku dan perasaan ibu dalam merawat dan membimbing anak disleksia. Selain itu hal ini juga akan mengganggu aktivitas ibu sehari-hari dan tentunya akan membuat ibu tidak bahagia. Hal inilah yang akan terus menghambat anak disleksia untuk berkembang menjadi lebih baik.

Ibu memiliki cara untuk mengatasi stres atau yang disebut *coping*. *Coping* merupakan upaya orang mengatasi masalah atau menangani emosi yang ditimbulkannya dan biasanya bersifat negatif (Davidson, 2010, h.275). *Coping* inilah yang nantinya akan berpengaruh pada bagaimana ibu mengatasi stres terhadap anak disleksia. Ketika seorang anak telah didiagnosa disleksia, ibu mulai mencari banyak informasi agar dapat membimbing anak untuk

berkembang dengan baik. Ibu mulai menyadari dan mengetahui bahwa anak disleksia dapat berkembang hanya saja cara yang dibutuhkan untuk mendidik anak disleksia berbeda dengan cara mendidik anak lainnya. Masing-masing ibu memiliki cara berbeda-beda untuk mengatasi stres yang berhubungan dengan anak disleksia.

Hasil dari observasi dan wawancara singkat yang peneliti lakukan terhadap beberapa ibu yang memiliki anak disleksia pada tanggal 3 Januari 2018 di Semarang cukup beragam. Tidak semua ibu telah dapat melalui semua proses ini dengan lancar, ibu yang masih memiliki reaksi negatif (malu, marah, kecewa) akan menyebabkan tidak berkembangnya anak dengan baik. Sedangkan anak dengan reaksi ibu yang *positive* mengalami perubahan yang semakin baik, meskipun cara ibu membimbing berbeda dari biasanya.

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak, namun dukungan dari keluarga maupun lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi stres dan *coping* pada ibu yang memiliki anak disleksia. Perlu adanya kesabaran ekstra dalam membimbing anak disleksia agar anak lebih percaya diri dan mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, dengan begitu Ibu akan lebih merasa bahagia dan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik. Perasaan-perasaan negatif yang semula ada di dalam diri ibu bisa pudar dan membangkitkan kembali harapan ibu terhadap anak untuk dapat berkembang meskipun dengan cara yang berbeda. Ibu juga perlu berkomunikasi dengan guru yang ada di sekolah agar guru juga memahami apa yang terjadi pada anak.

Dari beberapa fakta yang telah peneliti paparkan, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian tentang stres dan *coping* pada ibu yang memiliki anak disleksia. Hal ini diharapkan akan memperjelas gambaran pengalaman stres pada ibu yang memiliki anak disleksia dan *coping* apa yang ibu lakukan agar dapat mengatasi stres dalam membimbing anak disleksia. Hal ini diharapkan dapat membuat ibu tidak salah dalam bersikap terhadap anak sehingga anak disleksia mampu berkembang seperti anak lain dengan cara yang berbeda.

B. Identifikasi Masalah

Bagaimana stres dan *coping* pada ibu yang memiliki anak disleksia.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui stres dan *coping* pada ibu yang memiliki anak disleksia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kepustakaan wacana dalam bidang psikologi anak, terutama pada stres dan *coping* pada ibu yang memiliki anak disleksia.

2. Manfaat Praktis

- a. Ibu mampu menyadari bahwa anak disleksia mampu berkembang hanya saja dengan cara yang berbeda
- b. Memberikan pandangan kepada para ibu lain tentang pengalaman stres dan *coping* dalam memiliki anak disleksia
- c. Memberikan referensi kepada peneliti lain mengenai pengalaman stres dan *coping* pada ibu yang memiliki anak disleksia di Semarang.

